

BAB III

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA MUNUNG

A. Kondisi Geografi

Desa Munung merupakan salah satu dari 11 (sebelas) desa yang berada di Kecamatan Jatikalen dan salah satu dari 284 (dua ratus delapan puluh empat) desa di Kabupaten Nganjuk. Desa Munung ini terletak paling utara pada Wilayah Kecamatan Jatikalen yang berbatasan dengan Wilayah Kecamatan Megaluh dan Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang.

Desa Munung secara geografi terletak di dataran tinggi dan sebagian berada di dataran rendah, berjarak \pm 6 Km arah barat dari pusat kecamatan dan memiliki potensi yang cukup strategis dengan luas wilayah 185,30 Ha yang terbagi menjadi 3 Dusun, yakni: Dusun Munung I terbagi menjadi 5 RT, Dusun Munung II terbagi menjadi 4 RT, sedangkan Dusun Munung III terdiri menjadi 5 RT dengan perbatasan wilayah sebagai berikut:

Utara : Pulowetan dan Kampung baru

Barat : Hutan

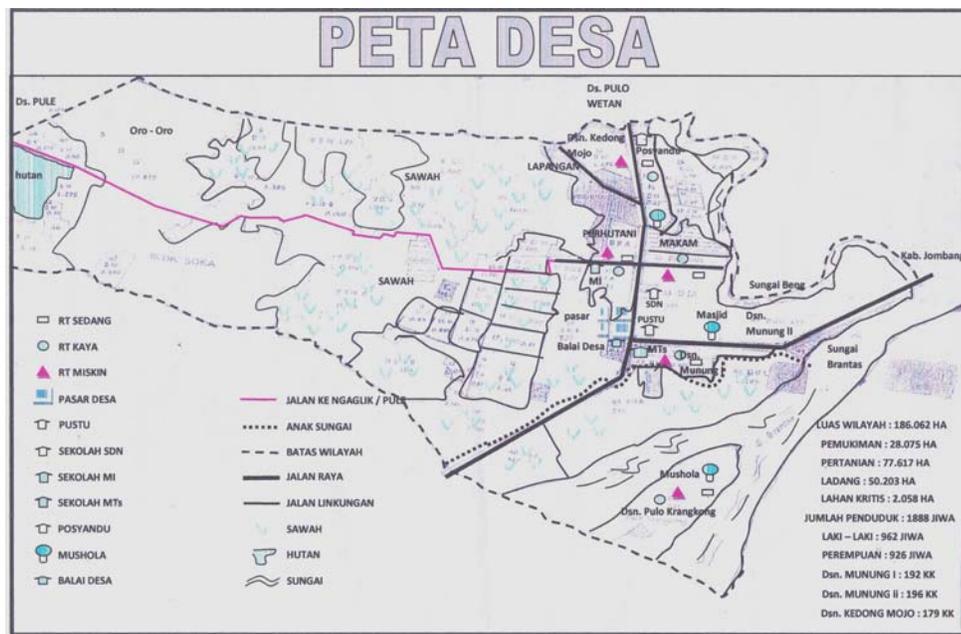
Selatan : Desa Gongseng dan Dawuhan

Timur : Desa Megaluh dan Gebang Bunder

Jarak tempuh Desa Munung ke ibu kota Kecamatan adalah 6 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 40 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten adalah 45 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 2,5 jam.

Desa Munung Kecamatan Jatikalen memiliki jumlah penduduk \pm 1.888 jiwa yang terdiri dari 962 jiwa penduduk laki-laki dan 926 jiwa perempuan. Potensi Desa Munung cukup besar, baik potensi yang sudah dimanfaatkan maupun yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Potensi yang ada baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya perlu terus digali dan dikembangkan untuk kemakmuran masyarakat secara umum.

Gambar 1
Desa Munung



Secara umum potensi Desa Munung dapat didiskripsikan dengan berbagai aspek yang secara langsung maupun tidak langsung merupakan mata rantai dari sistem kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

B. Kondisi Demografi

Secara umum gambaran penduduk desa Munung dapat diklasifikasikan dalam beberapa hal yaitu: berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan Agama. Adapun gambaran dari demografi desa Munung sebagai berikut:

1. Penduduk berdasarkan jenis kelamin

Gambaran secara umum tentang jumlah penduduk desa Munung berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Orang
1.	Laki-laki	962
2.	Perempuan	926
Jumlah		1.888

Sumber: Monografi Desa Munung Tahun 2011

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 926 orang (49 %) penduduk desa Munung berjenis kelamin perempuan sedangkan sisanya sebesar 962 orang (51%) berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan

bahwa di desa Munung peran perempuan dalam perumusan pembangunan mempunyai arti yang sangat penting dan strategis.

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel 2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah
1.	0-1 Tahun	48 Orang
2.	> 1 - < 5 Tahun	107 Orang
3.	≥ 5 - < 7 Tahun	65 Orang
4.	≥ 7 - ≤ 17 Tahun	280 Orang
5.	> 17 - 56 Tahun	1156 Orang
6.	> 56 Tahun	232 Orang
Jumlah		1.888 Orang

Sumber: Monografi Desa Munung Tahun 2011

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa warga desa Munung di didomisi dengan warga yang berumur 17-56 Tahun, hal ini menunjukkan bahwa warga desa Munung berpotensi untuk mengembangkan lebih baik lagi potensi yang mereka miliki.

3. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Gambaran secara rinci tentang jumlah penduduk desa Munung berdasarkan tingkat pendidikan dapat disajikan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 3**Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	SD (Sekolah Dasar)	550
2.	MI (Madrasah Ibtidaiyah)	26
3.	SMP (Sekolah Menengah pertama)	347
4.	MTs (Madrasah Tsanawiyah)	68
5.	SMA (Sekolah Menengah Pertama)	432
6.	PT/ Akademi	37
7.	Tamat Diploma	18
8.	Tidak Sekolah	410
Jumlah		1.888

Sumber: Pendataan RPJMDES Tahun 2011

Dari data tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk desa Munung mempunyai pendidikan SD/MI sebesar 576 orang (30,50 %), sedangkan sebanyak 415 orang (21,98%) berpendidikan SMP/MTs, sebanyak 432 orang (22,88%) berpendidikan SMA/MA, sebanyak 37 orang (1,90 %) berpendidikan PT/Akademi sedangkan sisanya sebanyak 410 orang (21,71%) tidak sekolah. Sedikitnya yang berpendidikan PT/Akademi karena mutu lulusan SLTA pelajar Desa Munung masih rendah sehingga tidak mampu bersaing untuk masuk PT/Akademi Negeri, faktor lain yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan di Desa misalnya sedikitnya sarana pendukung dan jauhnya pusat informasi sehingga lulusan SLTA di Desa munung masih ketinggalan.

Tabel 4
Lembaga Pendidikan di Desa Munung

No.	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	TK (Taman Kanak-kanak)	-
2.	RA (Roudhotul Athfal)	2
3.	SD (Sekolah Dasar)	1
4.	MI (Madrasah Ibtidaiyah)	1
5.	SMP (Sekolah Menengah Pertama)	-
6.	MTs (Madrasah Tsanawiyah)	1
7.	SMA (Sekolah Menengah Atas)	-
8.	MA (Madrasah Aliyah)	-
9.	TPQ/TPA	2
10	Madrasah Diniyah	2
11.	Pondok Pesantren	1
	Jumlah	10

Sumber: Pendataan RPJMDES Tahun 2011

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa lembaga pendidikan di desa Munung masih sangat terbatas, hal tersebut sesuai dengan tabel yang menunjukkan bahwa jumlah lembaga-lembaga pendidikan masih di dominasi sekolah-sekolah dasar, walaupun terdapat satu sekolah Madrasah Tsanawiyah hal tersebut tidak begitu menunjang pendidikan di desa.

C. Kondisi Ekonomi

Sedangkan gambaran secara umum tentang jumlah penduduk desa Munung berdasarkan pekerjaan dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
1.	Perikanan	12
2.	Jasa	17
3.	Perdagangan	35
4.	Pegawai Negeri Sipil	36
5.	Pegawai Swasta	113
6.	Buruh Tani	177
7.	Petani dan Peternak	382
9	Usia 17-56 Thn yang tidak bekerja	384
Jumlah		1156

Sumber: Pendataan RPJMDES Tahun 2011

Dari data tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk desa Munung bermata pencaharian sebagai petani, Peternak dan buruh tani sebanyak 559 orang (48,30%) sebagai perikanan sebanyak 12 orang (1,05%),

merupakan pintu potensi besar yang dapat diandalkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat lewat sektor pertanian, sebagai pegawai swasta sebanyak 113 orang (9,78 %) bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil sebanyak 36 orang (3,11%), bekerja dibidang perdagangan sebanyak 34 orang (2,94%), dan di bidang jasa sebanyak 17 orang (1,47%), dan usia 17-56 yang tidak bekerja sebanyak 384 (33,21 %) sebagian besar adalah mengurus rumah tangga namun sangat mengharapkan dibukanya lapangan pekerjaan disekitar yang terjangkau.

D. Kondisi Sosial dan Budaya

1. Etnis atau suku

Desa Munung merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk dan Propinsi Jawa Timur. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar warga desa Munung beretnis atau bersuku Jawa. Pernyataan tersebut juga didukung oleh pemaparan oleh Bahrur selaku salah satu pejabat desa Munung. Ia menegaskan bahwa warga desa yang menempati desa Munung adalah bersuku Jawa, walaupun ada yang berasal dari beberapa tempat di Jawa namun semuanya bersuku Jawa.¹

¹ Wawancara dengan Bahrur, 14 Oktober 2012. Pada pukul 20.00-21.00 WIB di rumah Bahrur.

Melihat bahwasannya warga desa Munung berasal dari suku Jawa maka dapat dipastikan bahwa segala sesuatu yang berada di Munung mulai seni budaya, ritual serta adat istiadatnya adalah Jawa.

2. Seni Budaya

Seni budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang sejak dahulu sampai sekarang tetap dijaga kelestariannya. Jawa sangat kental dengan seni budaya yang dimilikinya, terutama di Yogyakarta banyak sekali karya seni yang dihasilkan oleh para senimannya.

Melihat bahwa mayoritas warga desa Munung adalah dari etnis Jawa maka seni budaya yang masih tetap dilaksanakan di desa Munung seperti: tayub, ludruk, campur sari, dsb.²

3. Ritual Budaya

Dari segi ritual kebudayaan masyarakat desa Munung ini tergolong sebagai masyarakat yang masih memegang teguh tradisi, hal tersebut terlihat bahwa sebagian besar warga desanya masih melaksanakan *slametan*, seperti *slametan neloni*, *tingkeban*, *brokohan*, *sepasaran*, *bersih*

² *Ibid.*,

desa, malem jum'at, suroan, mantenan, sunatan, ruwatan dan masih banyak lagi.³

Slametan neloni adalah *slametan* yang dilakukan untuk wanita hamil yang berusia empat bulan. Sedangkan *tingkeban* merupakan *slametan* yang dilakukan untuk wanita usia kehamilannya memasuki bulan ke-7. Setelah *tingkeban* terdapat *slametan brokohan*, yang merupakan *slametan* atas kelahiran sang jabang bayi dan untuk mensyukuri atas keselamatan ibu dan bayi. Selain itu, terdapat *slametan sepasaran*, dimana *slametan sepasaran* ini adalah *slametan* yang diadakan untuk bayi yang berusia 40 hari, terdapat kebiasaan pada *slametan sepasaran* keluarnya menyembelih hewan aqiqah.⁴

Bersih desa adalah *slametan* yang dilakukan setahun sekali dengan tujuan membersihkan desa serta menyatukan warga masyarakat. Ada lagi *slametan malam jum'at*, merupakan *slametan* yang dilakukan setiap malam jum'at dengan tujuan mendo'akan keluarga yang sudah meninggal. *Slametan* selanjutnya adalah *slametan suroan*, *slametan* ini dilaksanakan pada awal bulan *sura* dalam kalender Jawa. Ritualnya biasanya shalat-shalat sunnah, seperti tahajjud, hajat, witr, dll. *Slametan* ini dilaksanakan

³ Wawancara dengan warga desa (Yudianto, Emi, Ida, Bambang, rama), 15 Oktober 2012

⁴ *Ibid.*,

dengan tujuan memohon kepada Allah untuk diberi keselamatan, ampunan serta ketetapan iman.⁵

Di samping itu, terdapat *slametan* yang dilaksanakan untuk orang yang masih hidup, yakni *mantenan* dan *sunatan*. *Mantenan* adalah *slametan* yang dilaksanakan karena ada yang menjadi pengantin, tujuannya untuk mensyukuri nikmat dari Allah SWT. Selanjutnya, *slametan sunatan*, *slametan sunatan* ini adalah selamatan yang diadakan untuk menunjukkan bahwa anak laki-laki sudah beranjak dewasa. Di samping itu, ada *slametan ruwatan*, *ruwatan* adalah *slametan* yang dilaksanakan untuk menjaga sang anak dari segala hal yang bersifat kurang baik.⁶

Warga desa Munung merupakan warga desa yang gemar melaksanakan kegiatan-kegiatan atau ritual-ritual budaya warisan nenek moyang seperti yang disebut di atas, walaupun demikian ritual budaya yang dilaksanakan oleh warga desa Munung saat ini sudah mengalami banyak sekali perbedaan dengan ritual budaya yang dilaksanakan dahulu. Hal yang membedakan adalah dimasukkannya unsur-unsur Islam dalam setiap ritual yang dilakukan oleh warga desa, jika sudah demikian maka telah terjadi akulturasi antara budaya (Jawa) dengan agama Islam.

⁵ *Ibid.*,

⁶ *Ibid.*,

E. Kondisi Agama

Jumlah penduduk desa Munung berdasarkan pemeluk agama dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6
Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	1.888
2.	Kristen	-
3.	Katolik	-
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
Jumlah		1.888

Sumber: Pendataan RPJMDES Tahun 2011

Dari data tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk desa Munung sebanyak 1.888 orang (100 %) memeluk agama Islam, keadaan ini ditunjukkan banyaknya bangunan masjid dan musollah. Di desa Munung terdapat 6 buah mushalla dan 2 Masjid, hal tersebut menunjukkan bahwa agama Islam berkembang secara baik.

Kehidupan di desa Munung juga menunjukkan bahwa unsur Islam dipegang kuat oleh warga desa, hal itu terbukti dengan banyaknya kegiatan ke-islaman yang digelar oleh warga desa seperti khataman al-Qur'an, diba'an, yasinan, istighosa, manakiban, tahlilan dan masih banyak yang lainnya.

Dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di desa tidak luput dari peranan suatu organisasi keagamaan. Organisasi keagamaan yang terdapat di desa Munung merupakan organisasi yang berlatar belakang NU (Nahdhatul Ulama). Adapun organisasi keagamaan yang dimiliki desa Munung antara lain: BANSER, jama'ah Muslimat NU, jama'ah Fatayat NU, IPNU dan IPPNU.

Berdasarkan tabel 6 di atas menerangkan bahwa seluruh warga desa Munung beragama Islam. Meski demikian, mereka juga memegang teguh warisan nenek moyang seperti *slametan*. Selain itu mereka juga rutin melaksanakan kegiatan keagamaan seperti: *tahlilan*, *istighōsah*, *diba'an*, *manakiban*, dan *kataman*.

Tahlilan merupakan suatu kegiatan yang biasanya diadakan seminggu sekali yakni pada hari Kamis malam Jum'at akan tetapi tergantung tempat, kegiatan ini biasanya berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah yang lain. Dalam kegiatan tahlilan ini biasanya membaca surat Yāsīn dan bacaan tahlil seperti halnya dalam buku panduan Yāsīn dan tahlil.

Istighōsah merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan setiap hari jum'at malam tepatnya selesai ṣalāt Isya' sampai selesai. Kegiatan ini bertempat dari satu rumah kerumah warga yang lainnya secara bergiliran dan sesuai undian. Istighosah ini dilakukan oleh warga desa khususnya

perempuan, biasanya acara ini dipimpin oleh salah satu tokoh agama desa. Pelaksanaan kegiatan ini dengan tujuan ingin mendo'akan keluarga yang sudah meninggal dunia.

Dibā'an merupakan kegiatan yang dilakukan setiap jum'at siang untuk perempuan dan sabtu malam untuk laki-laki. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dalam kegiatan ini bacaan yang di baca adalah *dibā'* yang isi kandungannya menceritakan perjalanan kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Manakiban merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh ibu-ibu setiap senin siang, mengenai tempat hal ini tergantung siapa yang mendapat giliran. Dalam kegiatan ini biasanya membaca *manāqib* Syekh Abdul Qodir Jaelani ataupun *manāqib* Siti Khadijah.

Khataman al-Qur'an merupakan kegiatan membaca al-Qur'an mulai awal sampai selesai, biasanya kegiatan ini dilaksanakan pada hari minggu untuk laki-laki dan pada hari kamis untuk perempuan. Kegiatan ini biasanya bertempat di mushalla-mushalla ataupun di masjid-masjid secara bergiliran. Merujuk pada pola keberagaman di atas dapat dikatakan jika warga desa Munung adalah warga yang menjunjung tinggi kebaragamaannya.

D. Sejarah Ruwatan Anak *Ontang anting*

Ritual *Ruwatan Anak Ontang anting* ini merupakan upacara yang sudah dilakukan secara turun-temurun, dan upacara ini tidak terlepas dari cerita-cerita yang disebarkan secara turun-temurun oleh nenek moyang kepada masyarakat secara lisan ke lisan.⁷ Dan tidak ada yang mengetahui kapan mulainya ritual *ruwatan* yang ada di desa Munung ini. Menurut pemaparan Subari selaku salah satu tokoh masyarakat desa:

“Pada waktu saya berusia 35th kira-kira pada tahun 1980, saya sudah melihat ruwatan *ontang anting* ini dilaksanakan di desa Munung, dan saat ini saya sudah berusia 67th. Akan tetapi pelaksanaan ruwatan pada waktu dulu dengan sekarang sudah berbeda, jika dulu ruwatan dilaksanakan dengan menggelar pagelaran wayang kulit sedangkan sekarang ruwatan dilaksanakan dengan membaca Manakib Syekh Abdul Qadir Jaelani”.⁸

Dari dulu sampai sekarang orang-orang percaya terhadap cerita-cerita yang diutarakan oleh para *sesepuh*, karena menurut warga desa cerita yang diutarakan dianggap sebagai petuah atau ajaran yang mempunyai makna sangat dalam, sehingga dengan kelangsungan upacara tersebut akan mewujudkan keselamatan dan keteraturan bagi kehidupan lahir dan batin warga desa.⁹ Perihal semacam ini merupakan sesuatu yang sangat dipercayai dan sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat secara turun-temurun.

⁷ Wawancara dengan Subari, 17 Oktober 2012. Pada pukul 20.00-21.00 WIB di rumah Pak Subari.

⁸ *Ibid*

⁹ Wawancara dengan Pak Cemet, 17 Oktober 2012. Pada pukul 19.00-19.55 WIB di warung Pak Kasdan.

Upacara ruwatan sudah ada sejak zaman dahulu dan sampai sekarang tetap dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, walaupun tidak memungkiri terdapat perbedaan mengenai tata cara pelaksanaannya. Hal itu tidak dianggap sebagai hal yang mengganggu karena pada dasarnya budaya sendiri selalu berkembang sesuai dengan kemajuan zaman.

Berdasarkan kepercayaan warga desa, anak yang tergolong dalam *sukerta* (golongan anak yang harus diruwat) harus diruwat anak *ontang anting*. Hal ini dilakukan demi menjaga anak dari bala' atau gangguan dari Betharakala. Di samping itu terdapat gangguan dari masyarakat sekitar berupa hasutan-hasutan yang bersifat negatif.

Pak Cemet, menyatakan bahwa ruwatan ini harus tetap dilaksanakan, di samping demi menjaga anak dari bala' dan dengan tujuan untuk melestarikan budaya warisan nenek moyang kita". Warga desa Munung sudah melaksanakan ruwatan ini sejak lama, dulunya dalam melaksanakan ruwatan ini mengadakan pagelaran wayang kulit serta pesta rakyat, akan tetapi tradisi seperti itu sudah mulai hilang bersamaan dengan kedatangan agama Islam ke tanah Jawa.¹⁰ Dengan membawa ajarannya sedikit demi sedikit Islam mengubah tradisi-tradisi yang dirasa tidak sesuai dengan ajarannya.

¹⁰ *Ibid.*,

Masyarakat tidak menolak dimasukkannya beberapa ajaran Islam kedalam tradisi warisan nenek moyang mereka. Ruwatan anak *ontang anting* yang dulunya dalam setiap pelaksanaan selalu menggelar pagelaran wayang sekarang sudah berganti dengan pembacaan manakib kubra Syeikh Abdul Qadir Jaelani.¹¹ Hal tersebut dilaksanakan dan disetujui oleh warga desa dikarenakan dalam setiap melaksanakan ruwatan selalu membutuhkan biaya yang sangat besar dan terkadang masyarakat kelihatan kesulitan, di samping itu memasukkan ajaran Islam dalam ruwatan juga bernilai positif.¹² Walau demikian tidak semua hal yang terdapat dalam ruwatan diganti, yang diganti hanyalah wayang saja sedangkan yang lainnya tetap sama. Hal inilah yang menunjukkan akulturasi yang terjadi antara budaya Jawa dengan Islam, bahwa dalam satu tempat, satu acara terdapat dua budaya Jawa dan Islam.

Ruwatan anak *ontang anting* dilaksanakan secara turun temurun oleh warga desa Munung, walaupun tidak semua dari warga desa melaksanakannya. Ruwatan ini dilaksanakan hanya oleh sebagian orang saja karena mereka berkeyakinan bahwa ruwatan anak *ontang anting* ini merupakan budaya warisan. Disamping itu juga, ruwatan anak *ontang anting* dilaksanakan oleh warga desa Munung yang termasuk dalam kriteria *sukerta*. Mengenai kepercayaan tentang gangguan dari *Betharakala* hal itu tergantung

¹¹ Wawancara dengan Ibu Ida (warga desa yang pernah melaksanakan ruwatan), 12 Oktober 2012. Pada pukul 10.00-11.00 di halaman rumah Ibu Ida.

¹² Wawancara dengan Subari dan Ibu Kartinah (tokoh masyarakat), 09 Oktober 2012. Pada pukul 18.15-19.00 WIB di rumah Ibu Kartinah.

pada pelaku ritual ruwatan anak *ontang anting* itu sendiri.¹³ Sedangkan warga yang tidak melaksanakan ruwatan ini, berkeyakinan bahwa ruwatan anak *ontang anting* ini termasuk perbuatan yang syirik, dimana seseorang mempercayai bila tidak melaksanakannya akan diganggu oleh *Betharakala*.

¹³ *Ibid.*,